

ANALISIS PEMETAAN BLOK AKSARA BALI DALAM NAMA SISWA SMA NEGERI 1 SUKASADA

Received: 18 Februari 2023; Revised: 05 Maret 2023; Accepted: 15 Maret 2023
Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v10i1

Luh Putu Ayu Widiasih¹, Ketut Paramarta², I Wayan Gede Wisnu³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: ayu.widiasih@undiksha.ac.id, ketut.paramarta@undiksha.ac.id, gede.wisnu@undiksha.ac.id

Abstrak

Aksara Bali menjadi salah satu materi pembelajaran yang dikatakan sulit dipelajari oleh siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, pembelajaran aksara Bali dapat dilakukan dengan cara mengeja berdasarkan blok aksara. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai blok aksara dan struktur blok simbol yang menyusun nama siswa SMA Negeri 1 Sukasada. Penelitian ini dimulai dengan memisahkan kata-kata yang menyusun nama siswa lalu menganalisis pemetaan blok aksaranya dengan dua tahapan yakni 1) menganalisis banyaknya blok yang menyusun nama siswa, 2) menganalisis blok simbol yang menyusun nama siswa. Hasil dari penelitian ini yakni 1) dari 132 kata penyusun nama siswa, terdapat 62 nama yang disusun oleh 2 blok karena nama siswa dominan dibangun oleh dua silabel atau dua suku kata, serta 2) nama siswa didominasi oleh blok simbol CV (konsonan vokal) yang jumlahnya terdapat 125 blok karena blok simbol ini melambangkan semua bentuk aksara yang diiringi dengan *pengangge suara*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran bagi guru mengenai konsep blok aksara yang nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran aksara Bali di sekolah.

Kata kunci: pemetaan, blok aksara, blok simbol

Abstract

Balinese script is one of the learning materials that is said to be difficult for students to learn. To overcome this, learning Balinese script can be done by spelling based on blocks of characters. This study aims to provide an overview of the block of characters and the structure of the block of symbols that make up the names of students of SMA Negeri 1 Sukasada. This research begins by separating the words that make up the student's name and then analyzing the mapping of the block of characters in two stages, namely 1) analyzing the number of blocks that make up the student's name, 2) analyzing the block of symbols that make up the student's name. The results of this study are 1) of the 132 words that make up student names, there are 62 names composed of 2 blocks because the dominant student names are made up of two syllables or two syllables, and 2) student names are dominated by the CV (consonant vowel) symbol block which there are 125 blocks in total because this symbol block represents all forms of characters accompanied by sound effects. The results of this study are expected to be able to become an illustration for teachers regarding the concept of script blocks which can later be applied in learning Balinese script at school.

Keywords: mapping, character block, symbol block

PENDAHULUAN

Peraturan Gubernur Nomor 20 Tahun 2013 menyatakan bahwa bahasa, aksara, dan sastra Bali diberikan pada seluruh jenjang pendidikan dasar maupun menengah serta menjadi mata pelajaran wajib di Provinsi Bali. Keberadaan peraturan tersebut bertujuan untuk melestarikan bahasa, aksara, serta sastra Bali yang dimulai dari bangku persekolahan. Dengan adanya hal tersebut diharapkan para siswa mampu memiliki pengetahuan serta kemampuan dalam pembelajaran bahasa, aksara, serta sastra Bali, namun kerap kali siswa menganggap pembelajaran aksara Bali sebagai salah satu pelajaran yang sulit. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh pada minat belajar siswa dalam pembelajaran aksara Bali. Jika siswa tidak dapat memahami pembelajaran aksara Bali, maka tujuan untuk melestarikan aksara Bali tidak dapat dicapai secara maksimal.

Penyebab kesulitan siswa dalam mempelajari aksara Bali yakni dikarenakan terdapat perbedaan sistem tulis yang digunakan pada aksara Bali dan sistem tulis dalam huruf Latin. Aksara Bali menganut sistem tulis *abugida* atau *alfasilabis* yakni sistem tulis yang satu aksaranya melambangkan satu suku kata, sangat berbeda dengan sistem tulisan yang digunakan dalam huruf Latin. Huruf Latin menganut sistem tulis yang disebut dengan *alfabet*. Karakteristik dari sistem tulis *alfabet* yakni tulisannya berada pada satu garis lurus (linier) dan satu hurufnya melambangkan satu suara. Menurut karakteristik sistem tulis *abugida* atau *alfasilabis*, tulisan aksara Bali dapat mengisi ruang vertikal maupun horizontal dari satu baris media tulis dikarenakan terikat oleh aturan penulisannya sendiri. Secara umum, ruang horizontal akan ditempati oleh aksara induk, sedangkan ruang vertikal akan ditempati oleh *gantungan* serta *pegangge aksara*. Contohnya pada penulisan aksara Bali dari kata 'Agustina' yakni ᮘᮞ᮪ᮒᮥᮒ᮪ᮒᮥᮒ᮪. Pada tulisan tersebut, aksara ᮘᮞ᮪ᮒᮥᮒ᮪ᮒᮥᮒ᮪ dituliskan pada ruang horizontal karena berupa aksara induk dari kata tersebut, sedangkan *pegangge suara* ᮒᮥᮒ᮪ serta *gantungan* ᮒᮥᮒ᮪ dituliskan pada ruang vertikal. Karakteristik tersebut tentunya sangat berlawanan dengan kemampuan siswa yang telah didominasi dengan pemahaman tentang tata cara menulis dalam huruf Latin yang memiliki karakteristik sistem tulis *alfabet* yang hanya dituliskan pada satu garis lurus (linier).

Selain karena adanya perbedaan sistem tulis, penyebab kesulitan siswa dalam mempelajari aksara Bali yakni dikarenakan aksara Bali memiliki keunikan yang tidak dapat ditemukan dalam huruf Latin. Dalam aksara Bali satu ejaan atau aksara dapat memiliki banyak suara, contohnya aksara ᮘᮞ᮪ yang dapat dibaca /a/, /ha/, maupun /h/. Terdapat pula satu suara yang dapat disimbolkan dengan beragam aksara atau ejaan, contohnya /ŋ/ yang dapat disimbolkan dengan aksara ᮒᮥᮒ᮪ ataupun ᮒᮥᮒ᮪. Menurut Protopapas (2009:991) ketika terdapat unit ortografis tunggal yang memiliki banyak pengucapan atau unit fonologis tunggal memiliki banyak ejaan maka akan menciptakan keambiguan atau inkonsistensi pada proses pemetaan. Proses pemetaan yang dimaksud disini adalah transparansi hubungan diantara aksara/skrip dengan suara atau fonem. Dalam tulisan aksara Bali dari kata 'Permana', fonem /r/ pada kata tersebut bisa saja disimbolkan dengan aksara ᮒᮥᮒ᮪ ataupun ᮒᮥᮒ᮪. Namun, jika memperhatikan *pasang aksara Bali* atau aturan penulisan aksara Bali, apabila terdapat fonem /r/ yang diiringi dengan konsonan maka fonem tersebut disimbolkan dengan aksara Bali berupa *pegangge tengenan* ᮒᮥᮒ᮪. Inkonsistensi pada pemetaan kata tersebut akan terjadi apabila penulis tidak memahami atau tidak mengetahui aturan penulisan aksara Bali yang terkait dengan penulisan kata tersebut.

Pembelajaran membaca maupun menulis aksara Bali sebaiknya dimulai dari hal-hal yang sederhana serta tidak langsung mengacu pada uger-uger atau pasang aksara Bali yang pastinya akan dianggap rumit oleh para siswa. Seperti halnya belajar membaca dan menulis huruf Latin, guru juga dapat menggunakan sistem mengeja pada pembelajaran aksara Bali. Membaca dan menulis suku kata pasti akan dirasa lebih mudah jika dibandingkan dengan membaca rangkaian kata secara langsung. Pada huruf Latin kegiatan mengeja bisa dilakukan

dengan membagi kata menjadi suku kata (silabel), jika pada tulisan aksara Bali rangkaian kata tidak dapat dibagi berdasarkan silabelnya dikarenakan terdapat perbedaan sistem tulis dan aturan penulisannya. Oleh karena itu, aksara Bali hanya dapat dibagi berdasarkan blok aksaranya. Blok aksara adalah batas atau rangkaian dari tulisan beraksara Bali yang telah diikat oleh aturan penulisannya. Blok aksara juga disebut dengan istilah silabogram. Contoh pada kata 'Amanda', silabel fonologisnya yakni /a.man.da/ sedangkan silabogramnya <a.ma.nda>. Rangkaian fonem /nda/ pada silabogram berada pada satu blok yang sama karena keberadaan fonem /a/ sebagai vokal bawaan dari aksara ᮊ dapat dihilangkan dengan gantungan ᮊ. Oleh karena itu, rangkaian fonem /nda/ saling terikat sehingga berada pada satu blok yang sama.

Pembelajaran dengan sistem mengeja tentunya akan sangat memudahkan siswa dalam mempelajari aksara Bali. Membaca atau menuliskan aksara Bali perblok akan dirasa lebih mudah jika dibandingkan dengan membaca atau menulis rangkaian aksara Bali secara langsung, terlebih lagi tulisan antar kata pada aksara Bali tidak dipisahkan oleh spasi, namun pemahaman mengenai blok aksara masih belum banyak diketahui oleh guru maupun siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna menambah informasi mengenai blok aksara yang dapat diterapkan dalam pembelajaran aksara Bali di sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana bentuk pemetaan blok aksara Bali dari tulisan nama siswa SMA Negeri 1 Sukasada? 2) Bagaimana analisis jumlah blok penyusun nama siswa? serta 3) Bagaimana analisis blok simbol pada kata-kata penyusun nama siswa? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; 1) Untuk dapat menjelaskan konsep blok aksara melalui pemetaan blok aksara Bali dari tulisan nama siswa SMA Negeri 1 Sukasada, serta 2) Untuk mengetahui perbedaan dari blok aksara yang didapat dari tulisan siswa serta blok aksara yang sesuai dengan aturan penulisan aksara Bali atau *pasang aksara Bali*. Penelitian ini dilandasi oleh teori; 1) Sistem Tulis (mencakup, sistem tulis abugida atau alfasilabis, blok simbol, serta konsep pemetaan), serta 2) Aksara Bali (mencakup aksara *Wreastra*, *Swalalita*, *Modre*, serta *Pengangge Aksara*).

Sistem tulis adalah rangkaian tulisan yang digunakan untuk mewakili bahasa lisan. Banyak jenis sistem tulis yang ada di dunia, salah satunya yakni sistem tulis berbasis aksara atau sistem tulis *abugida* yang digunakan pada aksara Bali. Ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sistem tulis ini yakni aksarannya mewakili silabel (suku kata) sehingga penulisannya tidak hanya berada pada garis lurus namun juga menempati ruang vertikal maupun horizontal. Jika rangkaian tulisan aksara Bali yang telah diikat oleh aturan penulisan diberikan informasi fonologis, maka terciptalah blok simbol. Terdapat berbagai jenis blok simbol yakni vokal yang dilambangkan dengan V, konsonan yang dilambangkan dengan C, konsonan vokal yang dilambangkan dengan CV, vokal inherent yang dilambangkan dengan Ca, rangkaian konsonan yang diwakili dengan CCV atau CCCV (Nag, 2013:105). Pada aksara Bali terdapat satu blok simbol yang merepresentasikan pengangge tengenan cecek dan surang yakni, konsonan terikat yang dilambangkan dengan ...^c.

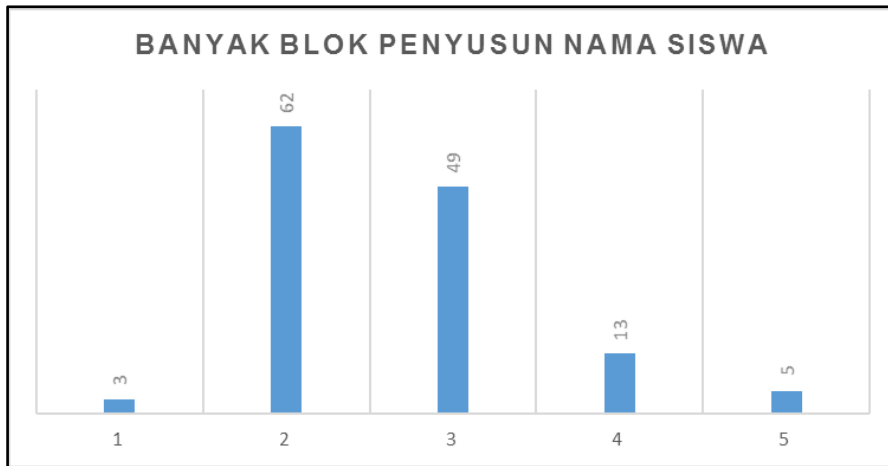
Terdapat tiga istilah yang hanya dapat ditemukan pada sistem tulis abugida yakni; 1) aksara/skrip, 2) blok aksara, serta 3) blok simbol. Jika ketiga aspek tersebut disandingkan lalu ditelusuri sistematisa keterkaitannya, maka akan terjadi proses pemetaan. Dalam hal ini pemetaan diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk mengetahui transparansi hubungan antara aksara/skrip, blok aksara, serta blok simbol dalam aksara Bali. Pemetaan yang lumrah adalah pemetaan yang dilakukan pada satu suku kata yang diwakilkan dengan satu blok simbol (Nag, 2013:107), namun pada kenyataannya aksara Bali terikat pada aturan penulisan atau *pasang aksara Bali*. Dalam aksara Bali terdapat kluster konsonan yang tidak dibatasi oleh vokal, hal tersebut menjadikan aksara Bali memiliki penyambung konsonan yang disebut dengan istilah *gantungan* yang menempati ruang vertikal serta *gempelan* yang menempati ruang horizontal pada suatu baris (Paramarta, 2021:760).

METODE

Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian adalah tata cara yang dilakukan oleh peneliti agar mendapat data yang akan digunakan saat pelaksanaan penelitian. Metode penelitian sangat berpengaruh pada dapat atau tidaknya sang peneliti menjawab permasalahan yang ditemukan dalam sebuah penelitian. Bagian-bagian dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) rancangan penelitian, 2) subjek dan objek penelitian, 3) variabel dan definisi operasional variabel penelitian, 4) metode dan instrumen pengumpulan data, serta 5) metode dan teknik analisis data. Penelitian ini merupakan penelitian grafolinguistik yang dalam hal ini mendalami tentang unit terkecil yang menjadi pembeda pada sistem tulis berbasis aksara. Penelitian ini disajikan dalam bentuk grafik dan angka, oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode campuran. Subjek penelitian ini adalah dokumen dari hasil tulisan nama siswa SMA Negeri 1 Sukasada khususnya siswa di kelas XI Mipa 1, XI Mipa 2, serta XI IBB 2 . Objek dalam penelitian ini adalah pemetaan blok aksara Bali serta perbedaan blok aksara dari tulisan siswa dengan blok aksara yang telah sesuai dengan aturan penulisan atau pasang aksara Bali. Terdapat dua variabel yang dijelaskan definisinya dalam penelitian ini yakni; 1) blok aksara Bali, serta 2) pemetaan blok aksara Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2012) dokumentasi adalah suatu kegiatan mencatat hal-hal yang telah dilalui dalam bentuk tulisan, gambar, rekaman, dan lain-lain. Pada penelitian ini, hasil dokumentasinya berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mengenai materi Pasang Aksara Bali yang berisikan tulisan nama dalam aksara Bali dari 60 orang siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni berupa kartu data yakni kartu data pemetaan kata penyusun nama siswa. Terdapat tiga metode dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya; 1) reduksi data, 2) klasifikasi data, 3) deskripsi data. Pertama, reduksi data dilakukan dengan membagi nama siswa menjadi kata-kata penyusun. Kedua, klasifikasi data dilakukan dengan mengklasifikasikan data menggunakan tabel atau kartu data. Ketiga, deskripsi data dilakukan untuk menjelaskan hasil penelitian dengan kalimat-kalimat yang terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

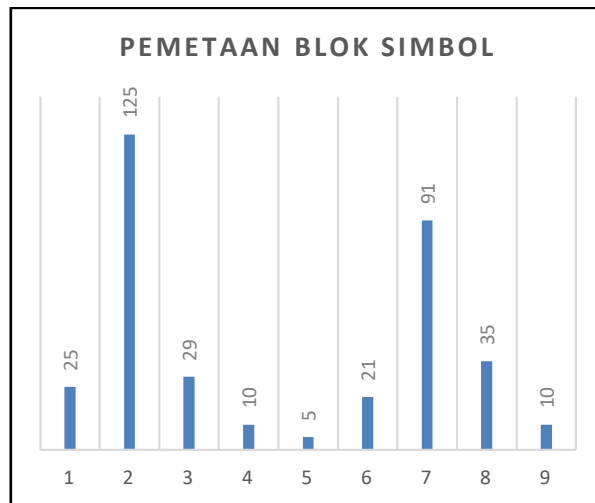
Sistem tulis abugida memiliki karakteristik yakni keberadaan kluster konsonan atau rangkapan konsonan yang tidak dibatasi oleh vokal. Dalam tulisan aksara Bali, penyambung konsonan tersebut disebut dengan gantungan yang menempati ruang vertikal serta gempelan yang menempati ruang horizontal pada suatu baris (Paramarta, 2021:760). Karakteristik tersebut menyebabkan aksara Bali tidak dapat diuraikan berdasarkan suku kata fonologisnya melainkan hanya dapat diuraikan dengan blok aksara Bali. Oleh karena itu, kata penyusun nama siswa dianalisis blok aksarannya lalu diuraikan berdasarkan jumlah blok penyusunnya agar dapat terlihat rangkapan-rangkapan aksara yang membentuk blok aksara Bali. Terdapat 132 kata-kata penyusun nama siswa. Kata-kata tersebut disusun dan diurutkan berdasarkan alfabet A-Y. Seluruh kata tersebut disusun dalam kartu data berdasarkan rumusan masalah mengenai bentuk pemetaan blok aksara Bali dari tulisan nama siswa SMA Negeri 1 Sukasada. Hasil pemetaan blok aksara dari kata penyusun nama siswa yang tertera pada **lampiran**. Pemetaan blok aksara Bali dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan yakni; 1) menganalisis banyaknya blok aksara penyusun nama siswa, serta 2) menganalisis pemetaan masing-masing blok aksara menjadi blok simbol. Hasil dari analisis banyaknya blok aksara penyusun nama siswa yakni kata yang disusun oleh 1 blok terdapat 3 kata, yang disusun oleh 2 blok terdapat 62 kata, yang disusun oleh 3 blok terdapat 49 kata, yang disusun oleh 4 blok ada 13 kata, yang disusun oleh 5 blok terdapat 5 kata. Berikut gambaran hasil presentase analisis banyaknya blok penyusun nama siswa.



Gambar 1. Presentase Analisis Banyak Blok Penyusun Nama Siswa

Dalam presentase analisis banyak blok penyusun nama siswa tersebut, blok penyusun nama siswa yang paling banyak yakni disusun oleh 2 blok. Data tersebut bisa diperoleh karena kebanyakan nama siswa disusun oleh 2 suku kata fonologis. Walau demikian, tidak semua kata yang disusun oleh 2 blok mempunyai 2 suku kata. Blok aksara Bali yang merupakan batas atau bagian dari aksara Bali atau disebut pula silabogram, sedangkan pada huruf Latin batas atau bagian tersebut bernama suku kata atau disebut pula dengan silabel fonologis. Silabogram terikat dengan aturan penulisan dalam sistem tulis abugida, sedangkan silabel fonologis terikat dengan sistem tulis alfabet yang digunakan di kehidupan sehari-hari. Pada analisis data yang telah dilakukan, terdapat nama yang memiliki jumlah blok penyusun dan suku kata yang berbeda. Contohnya nama 'Luh' yang terdiri dari 2 blok aksara yakni ᮊᮥᮒᮥᮒ, namun hanya terdiri dari 1 suku kata fonologis. Aksara ᮊᮥᮒ terdiri atas aksara induk ᮊᮥᮒ yang mendapat *pengangge suara* berupa suku agar bersuara /lu/. Bisah yang ada di belakang aksara induk membangun bloknnya sendiri karena konsonan /h/ tidak terikat oleh aksara di depannya. Terdapat pula kata yang dibangun oleh 3 suku kata, namun hanya disusun oleh 2 blok aksara. Contohnya nama 'Widia' yang suku katanya Wi-di-a namun blok aksarannya ᮊᮥᮒᮥᮒ. Aksara induk dari nama tersebut yakni aksara ᮊᮥᮒ dan ᮊᮥᮒ. Aksara ᮊᮥᮒ mendapatkan *pengangge suara* berupa ulu agar bersuara /wi/. Aksara ᮊᮥᮒ mendapatkan gantungan ᮊᮥᮒ karena dalam aksara Bali jika suara /i/ dan /a/ berdampingan, maka akan menghasilkan /ya/. Karena gantungan ᮊᮥᮒ merupakan bagian dari aksara ᮊᮥᮒ, maka keduanya akan membentuk 1 blok aksara. Presentase banyak blok penyusun nama siswa yang paling sedikit yakni kata yang disusun oleh 1 blok aksara. Contohnya yakni 'Nur' bloknnya ᮊᮥᮒ, 'Sri' bloknnya ᮊᮥᮒ, dan 'Tri' bloknnya ᮊᮥᮒ.

Langkah selanjutnya dalam analisis pemetaan blok aksara Bali dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis blok simbol dari kata penyusun nama siswa Berikut gambaran hasil presentase dari kedua analisis tersebut.



Gambar 2. Presentase Analisis Pemetaan Blok Simbol

Pada gambar 2 di atas, angka 1 mewakili blok simbol C (konsonan), 2 mewakili CV (konsonan vokal), 3 mewakili CCV/CCCV (rangkapan konsonan), 4 mewakili CV^c (konsonan vokal dengan konsonan terikat), 5 mewakili V^c (vokal dengan konsonan terikat), 6 mewakili V (vokal), 7 mewakili Ca (vokal *inherent*), 8 mewakili CCa/CCCa (rangkapan konsonan dengan vokal *inherent*), 9 mewakili Ca^c (vokal *inherent* dengan konsonan terikat), serta 10 mewakili CCV^c (rangkapan konsonan dengan konsonan terikat). Hasil analisis pemetaan blok simbol dari kata penyusun nama siswa yakni blok simbol C (konsonan) jumlahnya 25 blok, blok simbol CV (konsonan vokal) jumlahnya 125 blok, blok simbol CCV/CCCV (rangkapan konsonan) jumlahnya 29 blok, blok simbol CV^c (konsonan vokal dengan konsonan terikat) sebanyak 10 blok, blok simbol V^c (vokal dengan konsonan terikat) sebanyak 5 blok, blok simbol V (vokal) sebanyak 21 blok, blok simbol Ca (vokal *inherent*) sebanyak 91 blok, blok simbol CCa/CCCa (rangkapan konsonan dengan vokal *inherent*) sebanyak 35 blok, serta blok simbol Ca^c (vokal *inherent* dengan konsonan terikat) sebanyak 10 blok.

Jika memperhatikan gambar 2, blok simbol yang dominan menyusun nama siswa adalah blok simbol CV (konsonan vokal) dan blok simbol Ca (vokal *inherent*). Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Nag (2013:105) yang menyebutkan bahwa blok simbol yang paling umum dan paling mudah untuk diketahui yakni blok simbol Ca (vokal *inherent*) serta blok simbol CV (konsonan vokal). Hal tersebut tidak lepas dari karakteristik aksara Bali sebagai salah satu aksara yang menganut sistem tulis abugida. Aksara Bali berupa suku kata (satu aksara dapat mewakili satu suku kata karena setiap aksara pokok diiringi vokal bawaan berupa /a/). Aksara pokok yang diiringi vokal bawaan /a/ disimbolkan dengan blok simbol Ca (vokal *inherent*) (Daniels, 2001). Apabila ingin mengganti vokal bawaan tersebut dengan vokal lain, maka aksara pokok yang bersangkutan harus menerima tambahan berupa pengangge suara antara lain ᬓᬓ /i/ ᬓᬓᬕ /u/ ᬓᬓᬕᬓ /e/ ᬓᬓᬕᬓᬕ /o/ ᬓᬓᬕᬓᬕᬓ /ə/. Aksara yang telah mendapatkan tambahan berupa pengangge suara akan disimbolkan dengan blok simbol CV (konsonan vokal). Jika diabungkan dengan hasil pemetaan blok simbol di atas, blok simbol yang paling banyak menyusun nama siswa adalah CV (konsonan vokal) dikarenakan seluruh aksara pokok yang diiringi dengan kelima pengangge suara di atas disimbolkan dengan blok simbol CV (konsonan vokal) atau dalam arti lain, CV (konsonan vokal) mewakili seluruh aksara pokok yang diiringi dengan pengangge suara. Contoh nama siswa yang terdiri dari blok simbol CV yakni 'Devi' yang memiliki dibangun oleh dua blok aksara yakni ᬓᬓᬕᬓ dan ᬓᬓᬕᬓᬕᬓ . Blok ᬓᬓᬕᬓ memiliki blok simbol CV serta blok ᬓᬓᬕᬓᬕᬓ juga memiliki blok simbol CV.

SIMPULAN

Pemetaan aksara Bali pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan yakni menganalisis banyaknya blok aksara yang menyusun nama siswa serta menganalisis blok simbol yang menyusun nama siswa. Nama siswa yang disusun oleh 1 blok terdapat 3 kata, yang disusun oleh 2 blok terdapat 62 kata, yang disusun oleh 3 blok terdapat 49 kata, yang disusun oleh 4 blok ada 13 kata, yang disusun oleh 5 blok terdapat 5 kata. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kebanyakan nama siswa disusun oleh dua blok yang artinya banyak siswa yang memiliki nama yang disusun oleh dua suku kata. Dari hasil analisis blok simbol pada kata yang menyusun nama siswa didapatkan blok simbol C (konsonan) sebanyak 25 blok, CV (konsonan vokal) sebanyak 125 blok, CCV/CCCV (rangkapan konsonan) sebanyak 29 blok, CV^c (konsonan vokal dengan konsonan terikat) sebanyak 10 blok, V^c (vokal dengan konsonan terikat) sebanyak 5 blok, V (vokal) sebanyak 21 blok, Ca (vokal *inherent*) sebanyak 91 blok, CCa/CCCa (rangkapan konsonan dengan vokal *inherent*) sebanyak 35 blok, serta Ca^c (vokal *inherent* dengan konsonan terikat) sebanyak 10 blok. Blok simbol yang paling banyak menyusun nama siswa yakni CV (konsonan vokal) karena blok ini melambangkan segala bentuk aksara yang diiringi dengan seluruh jenis pengangge suara.

DAFTAR PUSTAKA

- Coulmas, F. 1999. *The Blackwell encyclopedia of writing systems*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Daniels, Peter T. 2001. "Writing system. In Mark Aronoff & Janie Rees-Miller (eds.), *The handbook of linguistics*." 43-80. Oxford: Blackwell.
- Gelb, Ignace J. 1969 [1952]. *A Study of Writing*, Rev. edn. (3rd impr). Chicago: University of Chicago Press.
- Gnanadesikan, Amalia E. 2017. "Toward a typology of phonemic scripts." *Writing Systems Research* 9(1) 14-35. DOI: 10.1080/17586801.2017.1308239.
- Joyce, Terry and Dimitrios Meletis. 2021. "Alternative criteria for writing system typology." *Zeitschrift für Sprachwissenschaft* 40(3) 257–277.
- Nag, Sonali. 2013. "Akshara-phonology mappings: The common yet uncommon case of the consonant cluster." *Writing Systems Research* 105-119.
- Pae, HK and Min Wang. 2022. "The effects of writing systems and scripts on cognition and beyond: An introduction." *Reading and Writing* 1315-1321.
- Paramarta, I K. 2021. "Pelatihan dan Pendampingan Pemetaan Aksara Bali ke Huruf Latin di SDN 2 Kalibukbuk ." *Proceeding Senadimas Undiksha* 762.
- Pramita, Intan. 2022. "Seseleh Wangun Blok Aksara Bali miwah Wangun Dasar Sajeroning Lema Kamus Maaksara Bali-Latin." *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*.
- Protopapas, Athanassios and Vlahou. 2009. "A comparative quantitative analysis of Greek orthographic transparency." *Orthographic Transparency in Greek* 991-1008.
- Riawati, Kadek Sukreni. 2021. "Kemampuan Memetakan Bentuk Aksara Bali ke Huruf Latin Siswa Kelas 4 dan 5 SD Negeri 2 Kalibukbuk." *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha* 17-19.
- Salma. 2021. *Pengertian Subjek Penelitian: Ciri, Fungsi dan Contohnya*. <https://penerbitdeepublish.com/subjek-penelitian/>.
- Sampson, Geoffrey. 2015 [1985]. *Writing Systems : A linguistic introduction*, 2nd edn. Sheffield: Equinox.
- Share, D.L. 2021. "Is the science of reading just the science of reading English?" *Reading Research Quarterly*.

Simpen, AB. 2004. "Pasang Aksara Bali." 1-2. Denpasar: Upada Sastra.
Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA, cv.
Suwija, I Nyoman. 2014. "Pasang Aksara Bali." 12-25. Denpasar: Pelawa Sari.